

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.²

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³

Menurut UU Nomor 1 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Jadi, pendidikan bisa disimpulkan sebagai proses yang dilakukan untuk mendewasakan manusia agar bisa bertanggung jawab dalam segala kewajibannya baik sebagai individu maupun makhluk sosial.⁵

¹ Restu Wijayanto, "Teori Pendidikan",1

² Restu Wijayanto, "Teori Pendidikan",2

³ Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 Nomor 2 Tahun 1989

⁴ Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 nomor 1 Tahun 2003

⁵ Restu Wijayanto, "Teori Pendidikan" 3

b. Fungsi Pendidikan

Menurut Undang-undang no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu:⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu pendidikan mempunyai fungsi:

- 1) Menyiapkan sebagai manusia
- 2) Menyiapkan tenaga kerja, dan
- 3) Menyiapkan warga negara yang baik

Dituliskan didalam fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Hal ini dapat dimengerti, bahwasanya melalui pendidikan dapat mengembangkan kemampuan karyawan, sehingga dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan serta mengemban wewenang dan tanggung jawab yang diberikan. Untuk mencapai fungsi tersebut, pendidikan diselenggarakan melalui jalur pendidikan sekolah (pendidikan formal) dan jalur pendidikan luar sekolah (pendidikan non formal).⁷

c. Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan Nasional, sesuai dengan Tap MPRS No. XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, maka dirumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945. Selanjutnya dalam UU No. 2 Tahun 1989⁸ ditegaskan lagi bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan

⁶ Undang-undang tentang Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

⁷ Teguh Triyanto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014)

⁸ Undang-Undang Sisdiknas Pasal 3 nomor 2 Tahun 1989

berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian pendidikan Indonesia lebih cenderung mengutamakan pembangunan sikap sosial dan religius dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, didakan sila tersebut menunjukkan bahwa Indonesia sangat mengedepankan sikap spiritual dan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.⁹

Sebagaimana diungkapkan oleh A. Tresna Sastrowijaya, tujuan pendidikan adalah segala sesuatu yang mencakup kesiapan jabatan, ketrampilan memecahkan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan siswa berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitan dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan. Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu siswa untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁰

S.Nasution menyatakan bahwa setiap sekolah mendidik anak supaya mampu menjadi anggota masyarakat berguna, namun pendidikan disekolah lebih sering tidak relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum pada umumnya lebih cenderung berfokus pada bidang studi yang dapat berpikir logis, dan sistematis dan hal tersebut tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik hanya mengutamakan kepentingan sekolah semata, bukan secara totalitas membantu anak didik agar hidup lebih baik, efektif dalam masyarakat.¹¹

⁹ I Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia"

¹⁰ A. Tresna Sastrawijaya, "Pengembangan Program Pembelajaran", (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

¹¹ S. Nasution, "Sosiologi Pendidikan", (Jakarta: Bumi Aksara Pres, 2009)

Pendidikan juga diharapkan untuk menumpuk iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan pembangunan dan kemajuan politik, ekonomi, sosial, budaya dan pertahanan secara tepat dan benar, sehingga dapat membawa kemajuan individu, masyarakat dan negara guna menciptakan pembangunan nasional. Pemahaman terhadap aspek-aspek demikian tidak boleh menyimpang dari tujuan kerangka pembangunan nasional. Jika, pembangunan nasional bertujuan untuk menciptakan pembangunan manusia Indonesia yang berilmu pengetahuan berteknologi dan beriman bertaqwa, pendidikan nasional tentunya harus berupaya untuk menuju ke arah pembangunan tersebut.¹²

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang berarti “cetak biru” “format dasar”, “sidik” seperti dalam sidik jari. Misalnya, dalam tradisi Yahudi, para tetua melihat alam, seperti laut, sebagai karakter, yaitu sesuatu yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia dan muncul seperti mengumpulkan asap. Seperti ganasnya laut dengan pasang surut dan hembusan yang menyertainya, karakter adalah sesuatu yang tidak bisa dikendalikan oleh manusia. Karakter dianggap tidak terlihat dan tidak terlihat, seperti lautan. bekerja dengan orang-orang yang memiliki sifat-sifat ini, demikian. Karakter bukanlah sesuatu yang dapat dibentuk oleh manusia. Seperti halnya bumi yang memiliki ciri sesuatu yang berbentuk kerucut sebelumnya, manusia tidak mampu menciptakan bumi. Namun sekaligus, bumi itu sendirilah yang memberikan karakter pada realitas lain. Dengan kata lain istilah karakter sendiri sesungguhnya menimbulkan ambiguitas (makna ganda).¹³

¹² I Wayan Cong Sujana, “Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia” 32

¹³ Maksudin, “*Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*”, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga 2013) 1-2

Pendidikan karakter, menurut Mulyasa, adalah upaya untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak ke arah masyarakat yang lebih beradab dan berwawasan. Karakter dicirikan oleh cita-cita yang khas (seperti memahami pentingnya welas asih, berkeinginan untuk berbuat baik, dan menjalani kehidupan yang benar-benar unggul) yang tertanam dalam diri dan tampak dalam perilaku sehari-hari. Karakter jelas muncul dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, olah kesengajaan, serta olah raga seseorang, yang memiliki ciri-ciri individu atau kelompok individu yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketangguhan dalam bersikap dengan kesulitan dan tantangan hidup.¹⁴

Pendidikan karakter, menurut Barnawi dan Arifin, adalah upaya untuk mengajarkan pelajaran hidup kepada anak-anak agar dapat memberikan dampak yang bermanfaat bagi lingkungan. Akibatnya, dapat dipahami sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter, yang semuanya berusaha untuk memperkuat kemampuan siswa untuk membuat penilaian moral benar atau salah, menjunjung tinggi apa yang benar, dan menunjukkan dan mempromosikan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Allah SWT, Orang tua, masyarakat, lingkungan sekitar dan negara.¹⁶

Pendidikan karakter adalah upaya sengaja dan terencana untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, menurut berbagai definisi tersebut. Hal ini dilakukan untuk kepentingan siswa agar mereka dapat memahami dan

¹⁴ Mulyasa, “Manajemen Pendidikan Karakter”, (Jakarta: Bumi Aksara 2012)

¹⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember 2015) 44-45

¹⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) 29

menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.

b. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Menurut Gunawan, faktor-faktor pembentukan karakter dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern dan faktor ekstern.¹⁷

1) Faktor intern

Terdapat 5 hal yang termasuk dalam faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter yaitu:

(a) Insting dan Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan untuk berpikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Sedangkan naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan pembawaan yang asli. Maka perbuatan seseorang dapat bersumber dari latihan-latihan ataupun pembawaan.

(b) Adat dan kebiasaan

Yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Maka dapat dipahami bahwa dengan melakukan pengulangan secara terus-menerus suatu perilaku maka perilaku tersebut bisa menjadi bagian atau kebiasaan dirinya.¹⁸

(c) Kehendan/kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangannya. Manfaat dari sebuah kehendak atau kemauan yaitu dapat bersungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu, terutama dengan keinginan

¹⁷ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", 20

¹⁸ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", 20

untuk berperilaku baik, perlu didorong agar terwujud.

(d) Suara batin atau suara hati

Suara hati berfungsi memperingatkan bahaya berbuat buruk dan berusaha mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan hal baik. Dalam diri manusia terdapat suara batin yang dapat membuat keputusan untuk melakukan kebaikan, dan menghindari perbuatan yang buruk.

(e) Keturunan

Keturunan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam keturunan terdapat dua jenis hal yang dapat diturunkan orang tua kepada anaknya, yaitu sifat jasmaniyah yaitu kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya. Dan sifat ruhaniyah yaitu lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.¹⁹

2) Faktor Ekstern

(a) Pendidikan

Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan untuk mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh orang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan digunakan sebagai sarana dan tempat latihan dan memperoleh informasi mengenai karakter, sehingga dianggap penting jika pendidikan dijadikan sara pembentukan karakter.

(b) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan hidup manusia yang selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam

¹⁹ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", 23

sekitar. Kemudian lingkungan dibagi menjadi dua bagian.

Pertama, lingkungan yang bersifat kebendaan. Alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Misalnya, lingkungan fisik sekitarseperti lingkungan alam yaitu unsur abiotik dan biotik, yang kecuali manusia.

Kedua, lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian. Seseorang yang dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik. Jadi dapat dipahami bahwa dengan menentukan secara benar tempat atau lingkungan hidup dapat menentukan kepribadian atau karakter yang akan dimunculkan.²⁰

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Menurut Lickona, peserta didik dibentuk karakternya karena memiliki tujuan, diantaranya yaitu:²¹

- 1) Mengajarkan kepada siswa pentingnya kerjasama, rasa hormat, dan pengembangan diri yang bebas dari egosentrisme.
- 2) Menanamkan kebiasaan moral yang baik, yang dicirikan sebagai cara berpikir, merasa, dan berbuat yang sesuai dengan nilai-nilai yang dapat diterima (siswa dapat menentukan apa yang benar, berbelas kasih, dan berperilaku sesuai).
- 3) Membantu siswa mengembangkan prinsip-prinsip moral berdasarkan keadilan, kasih sayang, dan keterlibatan, serta pandangan positif terhadap diri sendiri dan mendukung pertumbuhan karakter orang lain.

Menurut penjelasan Lickona tentang tiga tujuan pembangunan karakter, mengembangkan karakter yang baik dan sesuai dengan norma sosial membutuhkan waktu. Semuanya membutuhkan proses bagi siswa untuk

²⁰ Heri Gunawan, "Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi", 24

²¹ Thomas Lickona, "Pendidikan Karakter", (Bandung: Nusa Media 2013)

mengembangkan diri melalui kerjasama dan kepedulian satu sama lain, sehingga terbentuk suatu mata rantai kehidupan sosial yang saling menguntungkan.²²

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada cita-cita yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Wiyani mengklaim bahwa rincian berikut mengenai nilai-nilai tersebut:

- 1) Agama: Cita-cita dan keyakinan agama harus menjadi landasan bagi pendidikan karakter dan budaya bangsa.
- 2) Pancasila: pendidikan budaya dan karakter bangsa berupaya mendidik peserta didik menjadi warga negara unggul yang memiliki kapasitas, keinginan, dan kemampuan untuk menerapkan cita-cita Pancasila dalam kehidupan sebagai warga negara Indonesia.
- 3) Budaya: Tidak ada manusia yang berada dalam masyarakat yang tidak dibangun di atas landasan budaya yang diakui oleh masyarakat. Nilai-nilai budaya ini berfungsi sebagai landasan untuk memberikan konsep dan signifikansi dialog antarkomunitas.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: alat yang paling efektif untuk membina identitas nasional dan pendidikan budaya. Menurut teori Piaget, anak sekolah berada pada titik tertentu dalam perkembangannya ketika mereka mulai mengamati dunia secara objektif dan mengubah perspektif mereka secara bersamaan dan reflektif ketika mereka beralih dari satu aspek ke aspek lainnya. Siswa juga mulai berpikir secara operasional, dan mereka menggunakan metode berpikir ini untuk mengkategorikan dunia di sekitar mereka, kata Santrock.²³

d. Proses Pembentukan Pendidikan Karakter

Seorang pendidik, khususnya guru, hendaknya memperhatikan dan menjalankan fungsi yang

²² Thomas Lickona, "Pendidikan Karakter", (Bandung: Nusa Media 2013)

²³ Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Pasuruan: CV Penerbit Qiara Media 2020) 46-48

diembannya dalam membantu peserta didik mengembangkan karakter positif, yakni.²⁴

1) Guru sebagai pendidik

Beliau adalah sosok kunci dalam membangun karakter masa depan seseorang karena beliau bertugas mendidik anak-anak. Instruktur mengambil persona baru sebagai seseorang yang menanamkan nilai-nilai positif pada anak-anak, mengoreksi perilaku yang tidak pantas, memperbaiki kesalahan, dan mengklarifikasi perilaku yang pantas dan tidak pantas.

2) Guru sebagai pengajar

Instruktur berfungsi sebagai sumber informasi bagi siswa dengan membawa kesadaran pada konsep-konsep yang pada awalnya tidak mereka pahami. Seorang guru harus dapat mendorong minat anak-anak daripada melemahkan sikap mereka dengan tidak menghargai atau mempermalukan mereka ketika mereka bertanya tentang berbagai topik.

3) Guru sebagai motivator

Seseorang harus dapat menginspirasi dan memotivasi siswanya dan memberikan bantuan ketika mereka berjuang secara akademis atau dengan cara lain. Siswa akan merasa nyaman dan aman dalam berbagi pemikiran atau pendapat mereka jika guru dan siswa memiliki komunikasi yang efektif.

4) Guru sebagai sumber belajar

Dalam hal penguasaan materi pelajaran, seorang guru harus menguasai materi yang diajarkannya agar dapat menjadi sumber belajar yang efektif bagi murid-muridnya.

5) Guru sebagai fasilitator

Berperan sebagai sebuah pemberi layanan supaya dapat memudahkan siswa dalam melakukan pembelajaran sehingga diperoleh tujuan belajar.

6) Guru sebagai demonstrator

Peran yang dilakukan dalam memperhatikan atau melakukan demonstrasi kepada peserta didik, hal

²⁴ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", (STMIK Andi Matappa Pangkep, 2018)

yang berkaitan dengan materi yang akan membuat siswa menjadi lebih paham mengenai pesan yang diberikannya hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar dan membuat peserta didik lebih tahu dan paham tentang pesan yang disampaikan.

7) Guru sebagai pembimbing

Seorang guru perlu tahu dan paham mengenai keunikan atau perbedaan yang di punyai oleh siswa, supaya guru berperan dalam peran guru sebagai pembimbing.

8) Guru sebagai evaluator

Seorang guru mempunyai peran dalam melakukan pengumpulan data keberhasilan proses belajar mengajar yang akan dilakukan. Memiliki fungsi dalam melakukan penentuan dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa.²⁵

Oleh karena itu, untuk menunaikan tanggung jawabnya membina perkembangan karakter moral anak didiknya, seorang guru harus memiliki kepribadian yang teliti, dewasa, dan berwawasan. sehingga prosedur yang dimaksud dapat berjalan sesuai rencana.

e. Metode Pembelajaran Berkarakter

Untuk membentuk karakter peserta didik terdapat beberapa metode pembelajarannya yang akan dilakukan, diantaranya yaitu :²⁶

1) Pembiasaan

Melalui pembiasaan, siswa dapat dilatih berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. "Catatan" ingatan yang kuat dan sifat perilaku yang tidak dewasa memudahkan anak-anak menjadi terlalu terbiasa dengan rutinitas mereka. Oleh karena itu, pembiasaan merupakan pendekatan yang efisien untuk membentuk prinsip-prinsip moral dalam jiwa siswa sebagai titik tolak dalam proses pendidikan. Ketika ia mulai beralih ke masa remaja

²⁵ Ratnawati, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik", (STM IK Andi Matappa Pangkep, 2018) 6-7

²⁶ Moh Ahsanulhaq, " Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan" Prakarsa Paedagoga Vol. 2 No.1, Juni (2019)

dan dewasa, cita-cita yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan muncul dalam hidupnya.

Menurut Arief, pembiasaan dapat dicapai dan hasilnya positif, namun syarat-syarat tertentu harus dipenuhi, seperti (a) memulai pembiasaan sebelum terlambat, sehingga sebelum siswa memiliki kebiasaan lain yang bertentangan dengan hal yang akan dilakukannya. terbiasa; (b) kebiasaan ini harus dilakukan terus menerus (berulang kali) secara teratur sehingga akhirnya menjadi kebiasaan otomatis; dan (c) pendidikan harus konsisten, teguh, dan tetap teguh pada pendirian yang diambilnya. Jangan biarkan siswa merusak rutinitas yang sudah mapan, dan (d) rutinitas yang semula bersifat mekanis, lambat laun harus menjadi rutinitas yang dibarengi dengan hati nurani siswa.²⁷

2) Pembinaan Disiplin Peserta Didik

Membina disiplin peserta didik harus memahami faktor-faktor memengaruhinya. Maka dari itu, sebaiknya guru melakukan hal-hal berikut:

- (a) Mengembangkan pikiran dan pemahaman serta perasaan positif siswa tentang manfaat disiplin bagi perkembangan diri. Mengembangkan keterampilan diri (*life skill*) siswa agar melakukan disiplin.
- (b) Mengembangkan pemahaman dan perasaan positif siswa tentang aturan dan manfaat mematuhi aturan dalam kehidupan .
- (c) Mengembangkan kemampuan siswa menyesuaikan diri secara sehat.
- (d) Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengembangkan kontrol internal terhadap perilaku sebagai dasar perilaku disiplin.
- (e) Menjadi modeling dan mengembangkan keteladanan.

²⁷ Moh Ahsanulhaq, “ Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan” *Prakarsa Paedagoga* Vol. 2 No.1, Juni (2019) 25

- (f) Mengembangkan sistem dan mekanisme pengukuhan positif maupun negatif untuk penegakan disiplin di sekolah.²⁸

3) Metode Keteladanan

Segala sesuatu tentang perkataan, tindakan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh orang lain dianggap sebagai keteladanan. Pendidik, di sisi lain, adalah pemimpin sejati, pemandu dan direktur sejati, pemandu dan direktur cerdas, ahli statistik, dan pemimpin orang. Oleh karena itu, keteladanan guru adalah keteladanan yang baik dari seorang guru dalam hal sikap, tingkah laku, tutur kata, dan mentalitas, serta akhlak dan akhlak yang harus dicontoh oleh siswa. Salah satu metode pengajaran yang memberikan pengaruh terbesar adalah melalui contoh.²⁹

4) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah cara mengajar di mana guru memberikan pengetahuan kepada kelas dan siswa, sebagian besar, mendengarkan dan mencatat. Dengan melihat bakat kognitif dan mental masing-masing siswa, dapat dikatakan bahwa pendekatan ini lebih praktis dalam cara penyampaiannya dan juga dapat diubah dengan cara lain.

Kelebihan dalam metode ceramah yaitu:³⁰

- (a) Guru mudah menguasai kelas, hal ini disebabkan guru memegang peranan besar pada kondisi kelas dengan memberi ceramah.
- (b) Guru mudah menerangkan materi pembelajaran yang berjumlah besar, karena guru dapat merangkum pokok-pokok materi persoalan untuk

²⁸ Nur Rahmat, dkk., “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Guru Kelas Di SD Negeric 3 Rejosari Kabupaten Oku Timur”, JMKSP Vol.2, No. 2, Juli-Desember (2017) 235.

²⁹ Leni Malinda, dkk., “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MtsN 1 Langkat” AT-TAZAKKI Vol. 3 No. 1 Januari-Juni (2019) 110

³⁰ Ayu Anjani, dkk., “Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar” Fondatia: Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1 Maret (2020)

disampaikan ke peserta didik dalam waktu yang singkat.

- (c) Dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar.
- (d) Metode ini murah dan mudah dilaksanakan karena hanya bermodalan suara guru untuk memberikan suatu pengetahuan dan tidak memerlukan alat-alat yang banyak untuk menunjang pembelajaran.³¹

5) Metode Tanya Jawab

Teknik tanya jawab, juga dikenal sebagai metode dalam pendidikan di mana instruktur mengajukan pertanyaan dan siswa menanggapi topik atau materi yang akan diterima, adalah cara untuk memberikan pembelajaran melalui guru mengajukan pertanyaan dan siswa menanggapi. Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperkuat konten yang diajarkan sebelumnya dan untuk masuk lebih dalam ke topik yang dibahas sebelumnya. Format tanya jawab digunakan:

- (a) Merangsang peserta didik agar perhatiannya terarah kepada masalah yang sedang diberikan.
- (b) Untuk mengarahkan proses berfikir peserta didik.
- (c) Sebagai ulangan atau evaluasi yang telah diberikan.
- (d) Sebagai selingan dalam ceramah atau pembicaraan.³²

f. Nilai-Nilai Karakter

Terdapat nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada peserta didik, diantaranya, yaitu³³:

³¹ Ayu Anjani, dkk., “ Analisis Metode Pembelajaran Di Sekolah Dasar”
Fondatia: Pendidikan Dasar Vol. 4, No. 1 Maret (2020) 70

³² Sumarno, dan Nuril Afiati, “Peran Active Learning Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di MtsN 8 Ngawi” *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam*” Vol. 7, No. 1 (2021) 20

³³ Nirra Fatimah, “ Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan” (Institut Agama Islam Tribakti Kediri, 2018) 382

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan memeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4..	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

No	Nilai	Deskripsi
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, dan berlangsung sepanjang hayat, yang dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Karena itu, pendidikan merupakan tanggung jawab sesama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam proses mencapai tujuannya perlu dikelola dalam suatu sistem terpadu dan serasi.³⁴

Pendidikan berasal dari “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak.” Dari pengertian ini pendidikan dapat diartikan: kegiatan seseorang dalam membimbing dan memimpin anak menuju kepertumbuhan dan perkembangan secara optimal agar dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab.³⁵

Ahmad D. Marimba memaknai pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Marimba pun merumuskan lima unsur utama dalam pendidikan, yaitu pertama usaha yang bersifat bimbingan, pertolongan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar, kedua Ada pendidik, pembimbing atau penolong, ketiga Ada yang didik atau peserta didik, keempat Adanya dasar atau tujuan dalam bimbingan tersebut; kelima Adanya alat yang digunakan dalam usaha tersebut.³⁶

Sedangkan Abuddin Nata menyimpulkan pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan

³⁴ Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sisten Pendidikan Nasional di Indonesia” (IAIN Kediri, 2015), 103

³⁵ Undang-Undang Sisdiknas Pasal 1 nomor 20 Tahun 2003

³⁶ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Maarif, 1996), 166

sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam menyampaikan kepada peserta didik secara bertahap.³⁷

Pemikiran diatas sejalan dengan falsafah bahwa sebuah usaha yang tidak mempunyai tujuan tidak akan mempunyai arti apa-apa. Ibarat seseorang yang bepergian tak tentu arah maka hasilnya adalah tidak lebih dari pengalaman selama perjalanan. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha yang dilakukan sehingga dalam penerapannya ia tak kehilangan arah dan pijakan.

Dengan demikian, pendidikan agama merupakan sebuah proses yan dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, yang berdasarkan kepada ajaran Al-Qur'an dan sunnah, maka tujuan dan konteks ini terciptanya manusia seutuhnya "*Insan Kamil*". Dalam artian bahwa pendidikan islam adalah proses terciptan manusia yang memiliki kepribadian serta akhlak al-karimah "Akhlak Mulia" sebagai makhluk pengemban amanah di bumi.³⁸

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan dalam proses pendidikan Islam mengandung nilai-nilai islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

³⁷ Abuddin Nata, "*Filsafat Pendidikan Islam*", (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2001) 10

³⁸ Samrin, "*Pendidikan Agama Islam Dalam Sisten Pendidikan Nasional di Indonesia*" (IAIN Kediri,2015) 107

menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab, sehingga sanggup menggemban dirinya menjadi menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akherat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.³⁹

Dengan demikian pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang karena manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang bahagia di akherat.

2. Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia diartikan keyakinan pokok. Akidah adalah pokok dari keimanan seseorang dalam menyembah tuhan. Akidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran dan fitrah; diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan dan keberadaannya secara tegas dalam hati, secara tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.⁴⁰

Akhlak dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkah laku.⁴¹ Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.⁴²

Dengan demikian yang dimaksud akidah akhlak dalam suatu mata pelajaran dalam pendidikan agama Islam untuk menanamkan kepercayaan serta keimanan kepada peserta didik terhadap Allah swt sehingga dapat

³⁹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006)

⁴⁰ Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Akidah*, (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 20

⁴¹ Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Difa Publisher,t,t,t) 33

⁴² Muhammad Amri, dkk., *Akidah Akhlak*, (Makassar, 2016) 97-98

membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan lain-lain. Maksud istilah pendekatan dalam kajian ini ialah pendekatan terhadap seluruh unsur terkait dalam pembelajaran.⁴³

c. Tujuan Mengajar Akidah Akhlak

Tujuan Akidah adalah sebagai berikut:

- 1) Mempenalkan kepada murid kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan rukun Iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
- 2) Menanam dalam jiwa anak beriman kepada Allah swt, malaikat, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
- 3) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya.
- 4) Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakekatnya, umpamanya: pertama Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu, kedua Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat, ketiga Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.⁴⁴

Menurut Barnawi Umary bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.

⁴³ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2001) 302

⁴⁴ Muh. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) 116-117

- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.⁴⁵

Dengan demikian kesimpulan dari tujuan akidah akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, yang bertingkah laku sehari-harinya sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist, memiliki keimanan untuk mengamalkan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk serta selalu mendekati diri kepada Allah swt.

d. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

- 1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah islam.
- 2) Mendorong siswa untuk benar benar yakin dan taqwa kepada Allah swt.
- 3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- 4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.⁴⁶

C. Penelitian Terdahulu

Dalam arti bahwa yang penulis lakukan ini merupakan penelitian pertama, maka penerapan pendidikan karakter dalam bidang etika moral bukanlah suatu kajian yang baru. Menurut tinjauan literatur, sejumlah penelitian dan artikel telah datang sebelumnya, termasuk yang berikut:

1. Skripsi Muhammad Parhun, "Implementasi Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar Tahun Ajaran 2020–2021." Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diimplementasikan dengan menggunakan pelajaran akhlak akidah sebagai berikut: Pendidikan karakter dilaksanakan di kelas akhlak aqidah oleh pendidik yang mengajar mata pelajaran melalui tiga metode yang berbeda: penjelasan, perilaku, dan sikap. Fasilitas, kurikulum, RPP, prakarsa pemerintah, penyusunan

⁴⁵ Muh. Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Jakarta) 133

⁴⁶ Zakiyah Derajat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 174

visi dan tujuan, serta ajaran para pemuka agama lainnya merupakan aspek pendukung. Kurangnya pembelajaran yang inovatif dan kreatif adalah masalahnya. Pemilihan tema dan bahan ajar harus dipilih oleh pendidik sebagai jawabannya.⁴⁷

2. “Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pelajaran Akidah Akhlak di MTsN Godean” oleh Risman Munawar. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Mts Godean telah melaksanakan pendidikan karakter sejak tujuan lembaga itu sendiri sebagai tempat penanaman karakter Islami pada siswanya pertama kali digagas. Di antara nilai-nilai yang telah terbentuk adalah kepatuhan, ketertiban dan kebersihan, tanggung jawab, kesopanan, kepercayaan diri, persaingan, interaksi sosial, kejujuran, ibadah dan ritual keagamaan, dan bakti sosial. Kegiatan tersebut terbagi dalam dua jenis yang berbeda: (a) kegiatan sehari-hari, dan (b) kegiatan ekstrakurikuler. 2) Secara keseluruhan, hasil program nilai pendidikan karakter yang dibuat di MTs Negeri Godean berhasil. 3) Kuantitas jam pelajaran PAI, khususnya akidah yang diajarkan kurang dari dua jam per minggu, serta kurangnya instruktur untuk memantau setiap siswa menjadi faktor penghambat, sehingga memerlukan bantuan organisasi, orang tua/wali, dan masyarakat..

Penelitian ini dan penelitian penulis sebanding karena keduanya menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami penerapan pendidikan karakter dalam bidang etika moral. Lokasi investigasi membedakan penulis dari studi sebelumnya.⁴⁸

3. “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang” merupakan judul skripsi Elfiyatussholihah. 1) Sesuai dengan RPP yang digunakan di sekolah yang terdiri dari kegiatan pembukaan, inti, dan penutup, pelaksanaan pembelajaran akhlak aqidah di MAN 1 Malang sudah maju sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

⁴⁷ Muhammad Parhun, “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2020/2021” (UIN Mataram, 2020)

⁴⁸ Risman Munawar, “Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri Godean” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

2) Evaluasi atau penilaian dapat menunjukkan bahwa ajaran akhlak akidah dipraktikkan di MAN 1 Malang. 3) Adanya kenyataan bahwa upaya guru akhlak akidah tidak dapat dipisahkan dari pelaksanaan pembelajaran akhlak akidah di MAN 1 Malang merupakan salah satu penyebab yang mendukungnya. Sementara beberapa siswa masih berbicara sendiri di kelas dan anak-anak lain tidak memiliki kendali dengan berkeliaran ke tempat duduk siswa lain, perilaku ini menjadi penghalang.

Kajian ini dan penelitian penulis sebanding karena keduanya menggunakan teknik kualitatif untuk mengkaji bagaimana pendidikan karakter diimplementasikan dalam konteks etika moral. Fokus penulis adalah pada pendidikan karakter dalam bidang nilai-nilai akidah, berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang dilakukan di tempat yang berbeda dan dipusatkan pada pengembangan karakter religius.⁴⁹

4. Skripsi Mar'atul Zulva, "Implementasi Pendidikan Karakter Santun Melalui Pembelajaran Akhlak Aqidah (Studi Kasus Kelas IV MI Ma'arif Czechok Babadan Ponorogo)". (1) Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo telah dilaksanakan dengan lancar, efektif, dan efisien. Proses pengajaran akhlak akidah tidak dapat dipisahkan dari media yang digunakan, metode pengajaran yang digunakan, dan pembentukan lingkungan kelas oleh pengajar. (2) Perilaku santun anak kelas IV menurut MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo. Beberapa siswa masuk dan keluar kelas tanpa izin, menggunakan kata-kata kotor terhadap teman sebayanya, dan menghindari berbicara dengan instruktur atau ayah mereka saat kelas sedang berlangsung. menggunakan bahasa yang baik. (3) Membina pendidikan karakter santun pada anak melalui penanaman nilai-nilai moral pada siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu melalui pengulangan dan keteladanan.

⁴⁹ Elfiyatussholihah, "Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Malang", (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021)

Penelitian penulis dan penelitian ini sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif; namun penelitian penulis berbeda dengan penelitian sebelumnya karena dilakukan di tempat yang berbeda.

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	Muhammad Parhun	Implementasi Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Nahdlatul Wathan Samawa Sumbawa Besar Tahun Pelajaran 2020/2021	Sama-sama mengkaji Implementasi Pendidikan karakter Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak	Tempat Lokasi Penelitian, penulisan terdahulu memakai metode kuantitatif sedangkan penulisan memakai metode kualitatif	Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran akidah akhlak : melalui pengajaran yang dilakukan oleh pendidik akhlak melalui implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak pendidik menggunakan tiga cara yaitu:

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					penjelasan, perilaku dan sikap.
2.	Risman Munawar	Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di MTs negeri Godean	Sama-sama mengkaji Implementasi pendidikan karakter pada akidah akhlak, dan sama-sama memakai metode kualitatif	Tempat lokasi penelitian	Hasil penelitian ini menunjukkan; 1. implementasi pendidikan karakter pada sekolah tersebut sudah diterapkan sejak dirumuskannya visi lembaga yang membentuk karakter islami kepada peserta didiknya. 2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di sekolah secara

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					<p>mum berjalan cukup baik. 3. Faktor penghambatnya ialah jumlah jam pelajaran akidah akhlak dalam seminggu kurang dari 2 jam. Serta terbatasnya guru yang mengawasi peserta didik, jadi dibutuhkan dukungan dari lembaga, orang tua dan masyarakat.</p>
3.	Elfiyatussholihah	Implementasi pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk	Sama-sama memakai metode kualitatif	Tempat lokasi penelitian, peneliti terdahulu lebih fokus terhadap	1. pelaksanaan pembelajaran sudah dilakukan dengan baik sesuai kurikulum

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
		karakter religius siswa di MAN 1 Malang		p dalam membe ntuk karakter religius peserta didik sedangkan peneliti fokus terhadap p penerapan pendidikan karakter pada mata pelajaran akidah akhlak.	yang berlaku dengan mengacu RPP yang meliputi pembukaan , inti, dan penutup. 2. Implementasi pembelajaran akidah akhlak di sekolah dapat dibuktikan melalui evaluasi dan penilaian. 3. faktor pendukung nya berasal dari usaha guru akidah akhlak itu sendiri. Sedangkan faktor penghambanya adalah masih terdapat siswa yang kurang

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					disiplin.
4.	Mar'atul Zulva	Implementasi pendidikan karakter sopan santun melalui pembelajaran akidah akhlak (studi kasus siswa kelas IV MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)	Sama-sama mengkaji dengan metode kualitatif	Tempat lokasi penelitian	<p>1. pembelajaran akidah akhlak di sekolah sudah berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Pelaksanaannya tidak terlepas dari media, strategi dan pengondisian suasana kelas.</p> <p>2. perilaku sopan santun masih kurang, karena adanya beberapa siswa yang melakukan hal yang tidak sopan.</p> <p>3. penanaman pendidikan karakter melalui</p>

No.	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil
					model pembiasaan dan keteladanan.

D. Kerangka Berfikir

Siswa bekerja keras untuk menumbuhkan dan memperkuat kemampuan mereka melalui pendidikan. Pendidikan harus fokus pada perkembangan yang berhubungan dengan kognitif dan sikap. Pendidikan karakter, dan terutama karakter, harus ditanamkan pada anak-anak dalam situasi ini. karena kualitas karakter di kalangan anak-anak telah menurun pada saat ini. seperti kurangnya kesopanan, ketertiban, hilangnya kepedulian bersama, dan lain sebagainya. Melalui penanaman pendidikan karakter pada anak diyakini akan mampu memiliki prinsip yang kuat dan tidak mudah terombang-ambing oleh lingkungannya. Apalagi di zaman sekarang ini, ketika ada beberapa hal baru yang dapat berdampak pada siswa, baik secara positif maupun negatif. Tanpa pendidikan karakter yang kokoh, anak-anak lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan.

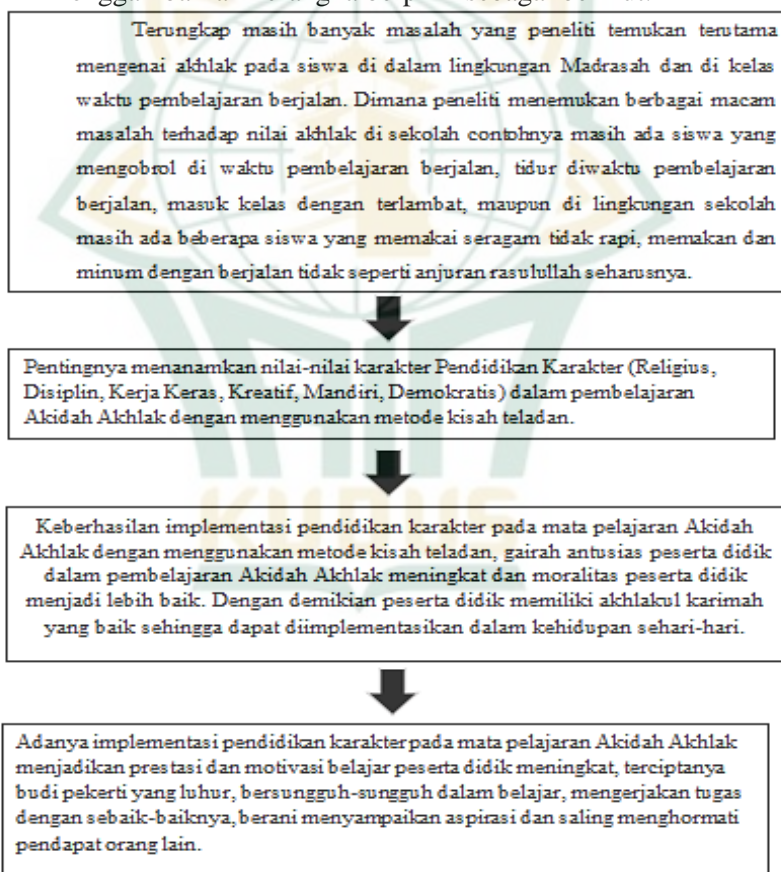
Pembelajaran aqidah akhlak adalah suatu proses perolehan informasi dari guru dan sumber belajar kepada siswa yang didalamnya mengajarkan tentang keyakinan yang teguh atau keyakinan yang tertanam dalam jiwa terhadap Tuhan yang wajib disembah dan amal saleh atau akhlak mulia yang harus diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dengan cara pembinaan, pengajaran, pelatihan, dan pembiasaan.

Pembiasaan berbuat baik dan tidak melakukan perbuatan maksiat merupakan salah satu aspek pembiasaan yang ditekankan dalam mempelajari nilai-nilai akidah. Bagaimana menerapkan apa yang telah dipelajari tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah masalah. Bagaimana seharusnya siswa memiliki karakter yang unggul, dan tentunya siswa memiliki karakter. pengakuan moral aqidah material dalam akhlak terpuji yang terkait dengan akhlak terhadap Tuhan, orang tua, masyarakat, dan lingkungan.

Kemudian, mata pelajaran tersebut dipelajari dan dikembangkan dalam pendidikan akhlak akidah sehingga tertanam dalam diri anak didik dan menghubungkan hati, pikiran, suara, dan perbuatan mereka sehingga mereka dapat dengan mudah dan sukarela menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alhasil, mengetahui akhlak akidah membantu peserta didik bertransformasi sehingga dapat berperilaku baik dimanapun dan dalam segala keadaan. Artinya, memahami akhlak akidah lebih dari sekedar mendidik tentang informasi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menggambarkan kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1. Kerangka Berfikir